



Konseling Informasi Beserta Pentingnya Kepatuhan Dalam Penggunaan Anti Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Sekunder

Ilham Alifiar¹, Suci mega Rahmi¹, Fatimah Azahra¹, Ratu Aulia¹, Nadya Dwiputri¹, Rifki Permana agung¹

¹Fakultas Farmasi Universitas Bakti Tunas Husada, Tasikmalaya, Indonesia

Korespondensi: Ilham Alifiar

Email: ilhamalifiar@universitas-bth.ac.id

Alamat : jl. Cilolohan No 36, Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, 085659658632



Pharmacy Genius Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRAK

Pendahuluan: Hipertensi merupakan kondisi peningkatan tekanan darah ≥ 140 mmHg (sistolik) dan/atau ≥ 90 mmHg (diastolik) yang menjadi penyakit berbahaya yang tidak dapat disembuhkan. Kepatuhan minum obat menjadi faktor penting yang juga menjadi permasalahan ketidakefektifan terapi pada hipertensi. Pengetahuan menjadi faktor pengaruh ketidakpatuhan terapi yang akan menjadi intervensi utama dalam penelitian.

Tujuan: Penelitian bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Cilumba Kecamatan Cikatomas tentang informasi penggunaan serta kepatuhan meminum obat hipertensi dengan mengukur parameter pengetahuan

Metode: Penelitian menggunakan metode konseling, diskusi dan tanya jawa . Intervensi yang diberikan terhadap responden penelitian yaitu konseling informasi penggunaan obat hipertensi serta pentingnya kepatuhan meminum obat.

Hasil: Responden penelitian didapati sejumlah 20 orang yang didominasi oleh perempuan dengan persentase 55% dibandingkan laki-laki dengan persentase 45%. Usia responden didominasi oleh usia lansia dengan rentang usia 46-57 tahun dengan persentase 65% dibandingkan usia dewasa dengan rentang usia 20-45 tahun dengan persentase 35%. Profil pendidikan responden didominasi oleh tamatan SD dengan persentase sebesar 85% jika dibandingkan dengan tamatan SD, SMP, SMA, S1 dengan persentase masing-masing 5%. Berdasarkan hasil intervensi konseling, keseluruhan parameter pengetahuan yang diukur mencakup cara penggunaan, dosis pemakaian, cara penyimpanan, interaksi obat, efek samping, lama penggunaan, dan cara membuang meningkat setelah diberikan intervensi konseling. Peningkatan cara penggunaan dari 35% menjadi 95%; dosis pemakaian dari 55% menjadi 100%; cara penyimpanan dari 70% menjadi 100%; interaksi obat dari 20% menjadi 85%; efek samping dari 5% menjadi 85%; lama penggunaan dari 0% menjadi 80%; dan cara membuang dari 0% menjadi 95%.

Kesimpulan: Konseling informasi mengenai penggunaan terapi antihipertensi terhadap 20 responden penelitian efektif meningkatkan pengetahuan responden mengenai terapi antihipertensi

Kata Kunci: Hipertensi, Konseling, Penggunaan Anti Hipertensi

Pendahuluan

Hipertensi adalah Penyakit Tidak Menular (PTM) yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah ≥ 140 mmHg (sistolik) dan/atau ≥ 90 mmHg (diastolik). Hipertensi menjadi faktor risiko utama penyakit kardiovaskuler dengan tingkat mortalitas yang tinggi (Ansar *et al.*, 2019). Angka kejadian hipertensi berada pada tingkat tinggi yang diperkirakan terdapat 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di dunia yang menderita hipertensi (Wulandari *et al.*, 2023). Angka kejadian hipertensi di Indonesia sendiri juga berada pada tingkat tinggi dimana diestimasikan terdapat sejumlah 63.309.620 orang di Indonesia yang menderita hipertensi dengan angka kematian akibat hipertensi berada pada 427.218 kematian (Lukitaningtyas & Cahyono, 2023). Hipertensi menjadi penyakit berbahaya yang tidak dapat disembuhkan sehingga perlu tindakan pengontrolan tekanan darah dengan pengaturan pola hidup sehat dan patuh dalam terapi farmakologis yang diberikan kepada pasien sehingga tekanan darah akan tetap berada dalam kondisi normal dan tidak mengakibatkan kerusakan organ lain (Fauziah *et al.*, 2019).

Karena hipertensi hanya memiliki sedikit atau tanpa gejala, banyak pasien yang mengabaikan pengobatan, yang sering kali memiliki efek samping yang nyata. Pada akhirnya, kepatuhan minum obat merupakan faktor kunci dalam mencapai kontrol tekanan darah dan hasil klinis yang baik pada pasien dengan hipertensi. Mengalihkan peran apoteker menjadi informan obat pada pasien telah terbukti meningkatkan kepatuhan terhadap rejimen obat (Reeves, 2021).

Penelitian menemukan bahwa faktor yang signifikan mempengaruhi ketidakpatuhan menjaga pola hidup pada klien hipertensi yaitu pengetahuan. Faktor kurangnya pengetahuan pada klien hipertensi lebih mempengaruhi ketidakpatuhan pola hidup dibandingkan lamanya pengobatan. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara konseling kesehatan. Konseling kesehatan dengan metode ceramah dan diskusi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Konseling efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta merubah perilaku dan sikap penderita hipertensi (Pardede, 2019). Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti memilih konseling kesehatan sebagai salah satu intervensi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pola hidup hipertensi yang akan berdampak pada sikap dan perilaku pasien hipertensi

Tujuan

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Cilumba kecamatan Cikatomas tentang informasi penggunaan serta kepatuhan meminum obat hipertensi dalam pengendalian penyakit.

Metode

Kegiatan konseling penggunaan obat hipertensi yang dilaksanakan pada hari Selasa, 16 juli 2024 – 23 juli 2024 yang berlokasi di rumah masing-masing responden Dusun Jati, Desa Cilumba, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya. Objek sasaran dari kegiatan ini adalah penderita hipertensi yang sedang menjalani pengobatan dengan jumlah responden sebanyak 20 orang.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode konseling, diskusi dan tanya jawa. Adapun tahapan kegiatan konseling tentang informasi penggunaan obat hipertensi serta pentingnya kepatuhan meminum obat antara lain:

1. Tahap persiapan, pada tahap ini dilakukan pengambilan data penderita hipertensi dari PUSTU (Puskesmas Pembantu) Desa Cilumba. Yang dilanjutkan dengan survey ke masing-masing rumah responden.
2. Tahap kegiatan, tahap ini dilaksanakan setelah tahap persiapan selesai. Kegiatan ini dilaksanakan secara konseling langsung dengan penderita hipertensi agar penyampaian materi dapat dipahami dengan baik. Pelaksanaan konseling dilakukan secara bertahap di rumah masing-masing rumah responden. Kegiatan diawali dengan pengecekan tekanan darah pada pasien lalu pasien di berikan beberapa pertanyaan meliputi hipertensi lalu kemudian dilanjutkan konseling dengan pasien dan pemberian informasi obat serta materi tentang hipertensi, di akhir pasien kembali di berikan pertanyaan mengenai materi yang telah di sampaikan.
3. Tahap evaluasi, tahapan ini dilakukan untuk mengevaluasi seluruh proses kegiatan dan hasil yang diperoleh, lalu disajikan dalam laporan akhir pengabdian masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian menggunakan responden penelitian sejumlah 20 orang dengan karakteristik responden yang diteliti berupa jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Pada tabel 1 ditunjukkan karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Usia		
Dewasa (20-45 tahun)	7	35%
Lansia (46-57 tahun)	13	65%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	45%
Perempuan	11	55%
Pendidikan		
Tamat SD	17	85%
Tamat SMP	1	5%
Tamat SMA	1	5%
Tamat Sarjana 1	1	5%

Berdasarkan hasil penelitian, usia responden didominasi oleh usia lansia dengan rentang usia 46-57 tahun dengan persentase sebesar 65%. Hasil pada penelitian sejalan dengan pernyataan Lusiyana (2020) yang menyatakan bahwa hipertensi merupakan penyakit yang banyak diderita oleh pasien lansia. Kejadian hipertensi pada pasien lansia disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah penuaan yang menurunkan elastisitas pembuluh darah, endotel yang tak berfungsi, obesitas, faktor genetik, meningkatnya kadar kolesterol dan menurunnya kadar LDL (Lusiyana, 2020). Dengan faktor tersebut, tekanan darah seseorang akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Penambahan usia akan menebalkan dinding arteri dan mempertinggi kandungan kolagen pada lapisan otot sehingga pembuluh darah akan terus menyempit dan berubah menjadi kaku. Pada usia 40 tahun, risiko terjadinya hipertensi pada seseorang akan semakin tinggi dan dapat berlanjut hingga usia lebih dari 60 tahun (Baringbing, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jenis kelamin yang mendominasi pada responden adalah jenis kelamin perempuan dengan persentase sebesar 55% jika dibandingkan dengan responden laki-laki dengan persentase sebesar 45%. Perempuan

cenderung menderita hipertensi dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Yunus *et al* (2021) yang menyatakan bahwa perempuan memiliki risiko hipertensi yang lebih tinggi terlebih lagi setelah menopause yaitu pada usia di atas 45 tahun. Pada kondisi menopause, hormon estrogen akan menurun sehingga kadar kolesterol akan meningkat sehingga memicu peningkatan tekanan darah dan proses aterosklerosis (Yunus *et al.*, 2021).

Profil pendidikan responden yang dihasilkan dari penelitian didominasi oleh tamatan SD dengan persentase sebesar 85% jika dibandingkan dengan tamatan SMP, SMA, dan Sarjana 1 yang masing-masingnya sebesar 5%. Pendidikan menjadi faktor pengaruh kejadian hipertensi dimana seseorang yang mendapatkan fasilitas pendidikan yang tinggi akan semakin mudah mengakses informasi kesehatan termasuk kondisi hipertensi. Orang dengan pendidikan tinggi juga akan lebih mudah menerima informasi mengenai gaya hidup sehat. Pendidikan akan mempengaruhi perilaku seseorang dan status kesehatan seseorang. Hal tersebut dikemukakan oleh Baringbing (2023) yang menyatakan bahwa seseorang dengan pendidikan rendah akan lebih banyak mengalami hipertensi karena keterbatasan akses informasi mengenai hipertensi dan gaya hidup sehat (Baringbing, 2023).

Keseluruhan responden yang telah diketahui profil usia, jenis kelamin, dan pendidikan kemudian diberikan intervensi berupa konseling informasi mengenai penggunaan obat antihipertensi. Sebelum intervensi, terlebih dahulu dilakukan proses evaluasi awal untuk mengetahui pemahaman responden sebelum intervensi. Intervensi kemudian diberikan mencakup pengetahuan cara penggunaan, dosis pemakaian, cara penyimpanan, interaksi obat, efek samping, lama penggunaan, dan cara pembuangan dari obat antihipertensi. Setelah pemberian intervensi kemudian responden dievaluasi kembali untuk mengetahui pemahaman setelah diberikan intervensi berupa konseling informasi. Pada tabel 2 ditunjukkan hasil pemahaman responden sebelum dan sesudah intervensi konseling informasi mengenai penggunaan obat antihipertensi.

Tabel 2. Hasil Konseling

Informasi Obat	N	Pemahaman Responden (%)	
		Sebelum	Sesudah
Cara Penggunaan	20	35.00	95.00
Dosis Pemakaian	20	55.00	100.00
Cara Penyimpanan	20	70.00	100.00
Interaksi Obat	20	20.00	85.00
Efek Samping	20	5.00	85.00
Lama Penggunaan	20	0.00	80.00
Cara Membuang	20	0.00	95.00

Cara penggunaan obat hipertensi dapat diberikan secara tunggal maupun kombinasi bergantung pada target tekanan darah dan morbiditas yang ada pada pasien. Apabila pasien menerima terapi tunggal dalam dosis rendah dan belum mencapai target tekanan darah maka dapat ditingkatkan dosis obat tersebut ataupun berpindah ke agen antihipertensi lain dengan dosis yang rendah pula (Pahlawan *et al.*, 2013). Pemahaman responden terhadap cara penggunaan obat antihipertensi sebelum penelitian berada pada tingkat rendah yaitu 35%. Setelah intervensi dilakukan, pemahaman responden meningkat signifikan pada persentase 95%.

Dosis pemakaian terapi antihipertensi menjadi hal esensial untuk menentukan rasionalitas penggunaan terapi antihipertensi. Pasien harus mengerti seberapa besar dosis antihipertensi yang digunakan untuk mendapatkan terapi yang efektif dengan tingkat keamanan yang tinggi. Dosis antihipertensi yang diberikan kepada pasien harus sesuai dengan rentang dosis lazim berdasarkan karakteristik farmakokinetika dan farmakodinamika dari agen antihipertensi yang digunakan. Dosis antihipertensi juga disesuaikan dengan usia, berat badan, dan status kesehatan seorang pasien. Pemberian dosis yang berlebihan akan berisiko menimbulkan efek samping, sedangkan pemberian dosis yang terlalu kecil akan meminimalisir tercapainya target tekanan darah karena efektivitas dari terapi yang rendah (Wycidalesma & Yuswantina, 2021). Berdasarkan penelitian, pemahaman responden sebelum diberikan intervensi berada pada persentase yang tinggi yaitu 55%. Dengan pemberian intervensi konseling informasi mengenai dosis penggunaan, pemahaman responden meningkat hingga 100%.

Cara penyimpanan obat merupakan kegiatan menyimpan dan memelihara obat dengan penempatan pada tempat yang aman dari gangguan fisik untuk mencegah kerusakan mutu obat. Pengetahuan pasien akan penyimpanan obat akan membantu menjaga memelihara mutu sediaan obat sehingga obat tetap dalam kondisi baik untuk menghasilkan efek terapeutik yang diinginkan (Puput et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pemahaman responden terhadap cara penyimpanan sebelum dilakukan konseling informasi berada pada tingkat yang cukup tinggi yaitu sebesar 70%. Intervensi berupa konseling informasi semakin meningkatkan pemahaman responden terhadap cara penyimpanan obat ditandai dengan peningkatan persentase pemahaman responden menjadi 100%.

Interaksi obat merupakan perubahan efek dari suatu obat yang disebabkan oleh obat lain baik berupa obat herbal, zat kimia, makanan, ataupun minuman. Interaksi obat kemungkinan dapat terjadi pada pasien yang mengonsumsi dua atau lebih obat secara bersamaan. Interaksi obat menjadi kejadian yang perlu dicegah untuk menghindari perubahan mekansime kerja obat yang dapat membahayakan nyawa pasien. Pengetahuan pasien mengenai interaksi obat sangat penting dipahami untuk mencegah morbiditas dan mortalitas dari terapi (Rahayu & Susilawati, 2023). Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman responden terhadap interaksi obat berada pada tingkat rendah yaitu sebesar 20%. Dengan pemberian konseling informasi, pemahaman responden mengenai interaksi obat meningkat signifikan ke angka 85%.

Efek samping obat merupakan efek yang terjadi setelah penggunaan obat yang tidak diinginkan karena menimbulkan gangguan penyakit lain bahkan hingga kematian. Efek samping obat perlu dipahami oleh pasien untuk mewaspadaai gejala ketidaknyamanan yang dapat menjadi tanda bahaya kepada pasien. Efek samping obat juga akan mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien. Pasien dengan pengetahuan efek samping obat yang minimal memiliki kemungkinan untuk menghentikan terapinya karena efek samping tersebut (Lathifah et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman responden mengenai efek samping penggunaan antihipertensi meningkat ketika diberikan intervensi berupa konseling informasi yaitu dari sebelum pemberian berada pada persentase 5% kemudian meningkat hingga 75%.

Lama penggunaan obat merupakan komponen informasi penting yang diberikan terhadap penggunaan terapi obat-obatan pada pasien. Pasien harus mengerti lama waktu penggunaan obat untuk pencapaian target pengobatan. Pada terapi hipertensi, lama penggunaan obat terjadi pada jangka waktu yang panjang. Pengobatan hipertensi dilakukan terus menerus untuk mengontrol tekanan darah pasien. Hipertensi bukan merupakan

penyakit yang dapat disembuhkan sehingga terapi antihipertensi bertujuan untuk mengontrol tekanan darah dan mengurangi komplikasi yang terjadi akibat penyakit hipertensi (Wycidalesma & Yuswantina, 2021). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman responden mengenai lama penggunaan terapi antihipertensi dari 0% hingga 80% dengan pemberian konseling informasi.

Pembuangan obat merupakan salah satu masalah yang terjadi dengan dampak terhadap lingkungan karena masyarakat masih belum mengerti cara pembuangan obat yang baik. Banyak obat-obat yang berada pada aliran air dengan kadar yang tak terukur yang disebabkan oleh cara pembuangan obat yang tidak benar. Pengetahuan pasien mengenai cara pembuangan obat diperlukan untuk menghindari kontaminasi obat pada lingkungan manusia yang dapat membahayakan kesehatan manusia (Savira et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman responden mengenai cara membuang obat antihipertensi meningkat dari persentase 0% hingga 95% dengan pemberian konseling informasi.

Keseluruhan parameter pengetahuan yang diteliti dalam penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dengan pemberian intervensi konseling informasi mengenai penggunaan terapi antihipertensi. Konseling informasi mengenai penggunaan terapi antihipertensi efektif meningkatkan pengetahuan dari 20 responden mengenai penggunaan terapi antihipertensi. Konseling informasi tentang penggunaan terapi antihipertensi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan obat yang benar mencakup cara penggunaan, dosis pemakaian, cara penyimpanan, interaksi obat, efek samping, lama penggunaan, dan cara membuang obat. Konseling informasi yang dilakukan merupakan bagian dari program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) yang merupakan Program Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia dalam mewujudkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar. Penggunaan obat yang benar akan meningkatkan kesehatan masyarakat (Yulli Kartika et al., 2023).

Konseling informasi mengenai cara penggunaan obat yang baik dan benar kepada masyarakat telah banyak diteliti dan menghasilkan signifikansi peningkatan pemahaman pada masyarakat. Wahyuddin *et al* (2022) sebelumnya telah melakukan konseling tentang DAGUSIBU obat di Kecamatan Sanrobone. Konseling dilakukan dengan metode sosialisasi atau ceramah serta diskusi interaktif. Berdasarkan penelitian tersebut responden antusias dalam pelaksanaan kegiatan dan terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap cara penggunaan obat (Wahyuddin et al., 2022). Penelitian lain dilakukan oleh Indrisari *et al* (2022) yang meneliti konseling DAGUSIBU Obat di Desa Aeng Batu-Batu. Sosialisais dilakukan untuk menjelaskan pengertian umum obat, klasifikasi obat, cara penggunaan, dan tata cara penyimpanan serta pembuangan obat yang baik dan benar. Melalui kegiatan tersebut, pemahaman peserta sosialisasi terhadap penggunaan obat yang baik dan benar meningkat (Indrisari et al., 2022).

Kesimpulan

Konseling informasi tentang penggunaan antihipertensi telah dilakukan terhadap 20 responden dengan parameter pengetahuan berupa cara penggunaan, dosis pemakaian, cara penyimpanan, interaksi obat, efek samping, lama penggunaan, dan cara membuang obat. Keseluruhan parameter meningkat signifikan yang menjadi tanda efektifnya pemberian intervensi berupa konseling informasi terkait penggunaan antihipertensi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai cara penggunaan obat yang baik.

Penggunaan obat yang baik dan rasional dapat meningkatkan kesehatan masyarakat dan membantu pasien hipertensi dalam mencapai target tekanan darah yang ditetapkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas yang telah berkontribusi dalam menyukseskan pelaksanaan penelitian ini
2. Kepala Desa Cilumba Kecamatan Cikatomas yang telah mengizinkan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan
3. Masyarakat Desa Cilumba Kecamatan Cikatomas yang telah berpartisipasi aktif dan kooperatif dalam penelitian
4. Tim pelaksana penelitian yang telah banyak membantu sehingga seluruh kegiatan penelitian berjalan dengan lancar

Daftar Pustaka

1. Ansar, J., Dwinata, I., & M, A. (2019). Determinan Kejadian Hipertensi Pada Pengunjung Posbindu Di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 1(3), 28–35.
2. Baringbing, E. P. (2023). Pengaruh Karakteristik Pendidikan dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien Rawat Jalan di RSUD dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika*, 9(3), 124–130. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i3.6492>
3. Fauziah, Y., Musdalipah, Rahmawati, & Hariati Dongge, S. (2019). Analisis Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Di RSUD Kota Kendari The Level Of Adherence To Taking Medication For Hypertensive Patients In The Public Hospital In Kendari City. *Warta Farmasi*, 8(2), 63–70.
4. Indrisari, M., Khairi, N., Lukman, Hardianti, B., Purwaningsih, D., Palluseri, A., Aisyah, A. N., Nisa, M., & Rahimah, S. (2022). Konseling DAGUSIBU Obat Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat di Desa Aeng Batu - Batu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Almarisah (JPMA)*, 1(1), 12–15.
5. Lathifah, N., Yuwindry, I., & Zulfadhilah, M. (2022). Pengaruh Efek Samping Obat Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner Di Rsud Brigjend H.Hasan Basry Hulu Sungai Selatan. *Journal Pharmaceutical Care and Sciences*, 3(1), 38–44. <https://doi.org/10.33859/jpcs.v3i1.216>
6. Lukitaningtyas, D., & Cahyono, E. A. (2023). Hipertensi. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 2(2), 100–117.
7. Lusiyana, N. (2020). Skining Pengetahuan dan Deteksi Hipertensi Pada Lansia di Posbindu Kedungpoh , Gunung Kidul. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari*, 02(01), 38–45.
8. Pahlawan, M. K., Astri, Y., & Saleh, I. (2013). Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Bagian Rawat Jalan RS Muhammadiyah Palembang Periode Juli 2011–Juni 2012. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.32502/sm.v4i1.1415>
9. Pardede, L., Sianturi, R., & Veranita, A. (2019). Peningkatan Kepatuhan Pola Hidup Melalui Konseling Kesehatan Pada Klien Hipertensi. *Jurnal Mitra Masyarakat (JMM)*, 1(2), 50-56.
10. Puput, M. S., Saputri, M., Sitepu, K., & Usman, A. (2023). Sosialisasi Cara Penyimpanan

- Obat yang Baik dan Benar pada Masyarakat Sekitar Lapangan Merdeka-Binjai, Sumatera Utara. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 43–47. <https://doi.org/10.52622/mejuajujabdimas.v2i2.67>
11. Rahayu, F. P., & Susilawati, Y. (2023). Identifikasi Interaksi Obat Pada Resep Tentang Gangguan Pernapasan Di Bulan Februari 2023 Di Apotek Kota Bandung. *Jurnal Farmaka*, 21(3), 298–305.
 12. Reeves, L., Robinson, K., McClelland, T., Adedoyin, C. A., Broeseker, A., & Adunlin, G. (2021). Pharmacist interventions in the management of blood pressure control and adherence to antihypertensive medications: a systematic review of randomized controlled trials. *Journal of Pharmacy practice*, 34(3), 480–492.
 13. Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F. G., & Nugraheni, G. (2020). Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 38. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804>
 14. Wahyuddin, N., Salampe, M., Awaluddin, A., Paluseri, A., Muslimin, L., Ismail, I., Khairi, N., Mashar, H. M., & Dali, D. (2022). Konseling Tentang DAGUSIBU (Dapat, Gunakan, Simpan. Buang) Obat di Kecamatan Sanrobone. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v3i1.44>
 15. Wulandari, A., Sari, S. A., & Ludiana. (2023). Penerapan Relaksasi Benson Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Rsud Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2022. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(2), 163–171.
 16. Wycidalesma, W., & Yuswantina, R. (2021). Evaluasi Ketepatan Obat Dan Dosis Obat Antihipertensi Terhadap Keberhasilan Terapi Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 4(2), 134–141. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v4i2.1328>
 17. Yulli Kartika, E., Khaerunnisa, A., Dwi Jayantie, D., Elda Ernawati, E., Junaedi, C., Danang Indriatmoko, D., Rudiana, T., Novi, C., Setiawan, A., Marwati Juli Siswanti, D., Siti Nurhayati, G., Susilo, H., Oktavia, S., Studi Kimia, P., Sains, F., dan Kesehatan, F., Mathla, U., Anwar, U., Raya, J., & Studi Biologi, P. (2023). *Education for DAGUSIBU of Medicine to Increase the Knowledge in Kutakarang Village-Cibitung, Pandeglang*. 8(4), 1050.
 18. Yunus, M., Aditya, I. W. C., & Eksa, D. R. (2021). HUBUNGAN USIA DAN JENIS KELAMIN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI DI PUSKESMAS HAJI PEMANGGILAN KECAMATAN ANAK TUHA KAB. LAMPUNG TENGAH. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(3), 229–239.